

THE ROLE OF EDUCATIONAL MEDIA IN PREVENTING HOAX NEWS OF COVID-19 PANDEMIC AMONG STUDENTS MATARAM CITY

Saddam¹, Isnaini², Halus Mandala³, Haifaturrahmah⁴

^{1,2,3}PPKn, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

⁴PGSD, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

saddamalbimawi1@gmail.com¹, isnainihtn.mh8@gmail.com², halusm@ymail.com³, haifaturrahmah@yahoo.com⁴

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 20-04-2021

Direvisi : 29-06-2021

Disetujui : 02-07-2021

Online : 10-08-2021

Kata Kunci:

Media;
Education;
Prevention;
Hoax;
Covid-19;
Students.

Keywords:

Media;
Education;
Prevention;
Hoax;
Covid-19;
Students.



ABSTRAK

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat selain memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan dan kemajuan peradaban manusia juga menjadi arena efektif perbuatan melawan hukum. Seperti halnya berita *hoax* yang tersebar melalui media terutama media sosial di kalangan masyarakat termasuk mahasiswa. *Hoax* tentang pandemi Covid-19 belakangan menjadi pemberitaan hangat, beragam isu mencuat di tengah-tengah mahasiswa pada saat pembatasan sosial skala besar hingga membuat beragam sikap dan tindakan muncul sebagai respon. Mahasiswa di Kota Mataram merupakan bagian dari elemen masyarakat yang termakan pemberitaan *hoax* tentang pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran media edukasi dalam mencegah berita *hoax* pandemi Covid-19 di kalangan mahasiswa Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan *mixed method* dengan desain *concurrent triangulation*. Subjek dan informan penelitian utama adalah mahasiswa yang berdomisili di Kota Mataram. Pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan observasi. Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, dan triangulasi. Guna mengukur data digunakan juga validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan analisis campuran bersamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa facebook merupakan indikator yang memiliki kategori yang paling tinggi dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita *hoax* pandemi covid-19 dikalangan mahasiswa dengan tingkat persentasi 30,70 %. Sedangkan whatsapp berada pada kategori sedang yakni 61,80%. Untuk media konvensional (cetak dan *online*) Lombok Post, Suara NTB, dan Radar Lombok dengan total skor berada diantara 160-165 dengan tingkat persentasi 70,30%-68,10% dengan rata-rata berkategori tinggi.

Abstract: The rapid development of information technology in addition to contributing to the improvement of welfare and progress of human civilization is also an effective arena for unlawful acts. As well as hoax news spread through the media, especially social media among the community including students. Hoaxes about the Covid-19 pandemic later became hot news, various issues emerged among students at a time of large-scale social restrictions to make various attitudes and actions appear in the response. Students in Mataram City are part of the community element that is consumed by hoax news about the Covid-19 pandemic. This study aims to find out and analyze the role of educational media in preventing hoax news of the Covid-19 pandemic among students of Mataram City. This research uses a mixed-method with concurrent triangulation design. The main research subjects and informants are students of Mataram City. Data collection using interviews, scales, and observations. The validity of the data is done through the extension of participation, perseverance, and triangulation. To measure the data is also used validity and reliability. Data analysis using mixed analysis together. The results showed that Facebook is an indicator that has the highest category in educating awareness of hoax news prevention pandemic covid-19 among students with a percentage rate of 30.70 %. While WhatsApp is in the medium category of 61.80%. For conventional media (print and online) Lombok Post, Suara NTB, and Radar Lombok with a total score of between 160-165 with a percentage rate of 70.30%-68.10% with a high category average.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Corona Virus Disease-19 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-COV 2 atau virus corona (Kemenkes RI, 2020). Virus ini begitu cepat menyebar, menurut Zhang kasus ini bermula atas pengumuman dari *World Health Organization* (WHO) pada akhir tahun 2019 yang menyebutkan adanya kasus kluster pneumonia yang belum diketahui penyebab penyakitnya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China (Zhang et al., 2020). Covid-19 begitu cepat menyebar keluar negara China menuju negara-negara lain, dan berdasarkan laporan kasus dan kematian semakin meningkat. Pada 30 Januari 2020, WHO menetapkan Covid-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (Nathavitharana et al., 2020). Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona versi baru, dan cenderung cepat menyebar. Sehingga perlu upaya cepat dan tepat dalam menyikapi wabah ini, mengingat sudah menjadi status darurat nasional bahkan dunia.

Indonesia telah memberikan himbauan-himbauan kepada masyarakat dalam mengatasi wabah Covid-19 ini agar berjalan efektif dan efisien. Pemerintah membuat berbagai peraturan guna mengatasi dan mencegah perkembangan Covid-19. Asri dalam Mukti menyatakan bahwa pada kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengindahkan himbauan-himbauan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 (Mukti, 2020). Menurut Buana perilaku yang ditampilkan oleh orang yang tidak mematuhi himbauan pemerintah didasari oleh bias kognitif (Buana, 2020). Penyebab masyarakat kurang mematuhi himbauan pemerintah adalah karena makin larut dan terlalu lamanya pandemi ini, disertai berkembangnya berita *hoax* pandemi Covid-19 masyarakat, termasuk pada kalangan mahasiswa. Berkembangnya berita *hoax* tentang pandemi Covid-19 begitu cepat pada kalangan mahasiswa, hal ini menyebabkan banyak yang kurang memperhatikan protokol Covid-19 bahkan paling fatal adalah berkembang isu bahwa Covid-19 sebenarnya tidak ada.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat selain memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan, kemajuan dan

peradaban manusia, sekaligus menjadi arena efektif perbuatan melawan hukum. Indonesia merupakan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia setelah India dan Amerika yang mengalami permasalahan serius soal penyebaran *Hoax* (Firmansyah, 2017). *Hoax* disebarkan dan menyebar luas di kalangan masyarakat yang literasi digitalnya sudah baik yakni kalangan pengguna internet, pengguna sosial media, dan seterusnya yang memang sudah mahir dan cakap menggunakannya. Akan tetapi, pada kenyataannya masyarakat belum menjadi masyarakat yang *hoax proof* (Indonesia, 2017). Dengan ini edukasi yang sistematis dan kontinu tentang penyebaran *hoax* pandemi Covid-19 penting untuk dilakukan, terutama pada kalangan mahasiswa sebagai *agen of change* dan *social control*. Kondisi pandemi yang makin larut ini kerap membuat motivasi mahasiswa menjadi turun. Mahasiswa cenderung lebih cepat bosan karena daya kreativitasnya tidak tersalurkan, atau bahkan kebiasaan disiplinnya menjadi kendor. Hal ini kerap menyebabkan kurang tajamnya daya analisis dan kritis mahasiswa dalam menyaring beredarnya berita *hoax* pandemi Covid-19 untuk di *share*. Hal ini juga terjadi pada kalangan mahasiswa Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Kota Mataram sampai saat ini masih menjadi zona merah penyebaran Covid-19, bahkan menjadi episentrum penyebaran Covid-19 di NTB (Republika, 2020); (Databoks Katadata, 2020). Sehingga ke depan penanganan harus betul-betul terfokus. Walikota Mataram Ahyar Abduh mengatakan, pemerintah dan tim gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 bekerja keras untuk menekan penambahan kasus positif virus corona baru (Regional Kompas, 2020). Wakil Gubernur NTB Sitti Rohmi Djalilah meminta masyarakat tetap mengikuti protokol kesehatan untuk mencegah penularan virus corona baru atau Covid-19, khususnya di Kota Mataram sebagai fokus penanganan masif (Antarnews, 2020). Hal ini membutuhkan kerja sama semua elemen masyarakat dengan pemerintah, terutama mahasiswa sebagai *agen of change* dan *social control* guna membantu pemerintah memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Mirisnya, masih banyak masyarakat termasuk mahasiswa Kota Mataram yang terlihat abai dengan protokol Covid-19. Menurut H. Makmun Ketua Badan Pembentukan Peraturan Daerah DPRD NTB selama masa pandemi

kehidupan masyarakat sudah diatur melalui Peraturan Gubernur, namun fakta di lapangan sebagian masyarakat mengabaikan aturan tersebut (Radar Lombok, 2020). Kuncinya adalah pada protokol kesehatan (SuaraNTB, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara awal secara *online* (obrolan, cerita, curhat, tukar informasi tentang Covid-19) dengan beberapa mahasiswa Kota Mataram sejak Covid-19 mewabah di NTB pada 24 Maret 2020 hingga masuk di wilayah Kota Mataram. Lebih lanjut, hasil pantauan (observasi) awal sejak era new normal hingga sekarang khususnya di Kota Mataram bahwa salah satu penyebab sikap abai (acuh tak acuh) sebagian mahasiswa Kota Mataram terhadap protokol kesehatan di masa pandemi ini adalah berkembangnya berita *hoax* pandemi Covid-19 yang cenderung dipercaya di tengah-tengah masyarakat termasuk pada kalangan mahasiswa, dan kejenuhan berlarut-larutnya *lockdown*. Kenyataannya masih terdapat yang beranggapan bahwa pandemi Covid-19 terjadi *by design*, memuat unsur politik, dan misi tertentu (misi dunia yang masuk ke lorong Negara-negara). Beragam berita *hoax* deskripsi welawan Covid-19 yang berkembang di kalangan mahasiswa, diantaranya: 1) bawang putih dapat digunakan untuk menyembuhkan akibat Covid-19; 2) mandi air panas dapat mencegah Covid-19; 3) antibiotik dapat membunuh Covid-19, padahal antibiotik dapat membunuh bakteri bukan virus; 4) merokok dapat mencegah sakit akibat Covid-19; 5) virus corona dapat dicegah dengan rutin minum air putih bahkan menyembuhkan dengan anggapan virus yang menempel di tenggorokan terbawa air yang diminum ke dalam lambung dan virusnya mati oleh asam dalam lambung; 6) tisu basah dapat digunakan sebagai pengganti masker; 7) berwudhu dapat menghilangkan dan membunuh virus corona yang menempel; dan 8) vaksin anti virus corona telah ada dan dikembangkan sebelumnya, dengan ini berkembang anggapan yang mengatakan penyakit ini bisa menjadi rencana pemerintah untuk melakukan vaksinasi massal.

Berdasarkan hal di atas, media-media mulai bergerak untuk mengedukasi. Edukasi yang dilakukan guna mencegah berkembangnya berita-berita *hoax* pandemi Covid-19 di Masyarakat termasuk mahasiswa Kota Mataram. Menurut Ananingsih bahwa mahasiswa dapat berpartisipasi

sebagai pengontrol berita *hoax*. Hal itu dilakukan dengan cara menyajikan informasi yang benar, tepat dan dapat dipercaya, bukan sebagai pembuat atau bahkan penyebar *hoax* (Ananingsih, 2020). Perkembangan teknologi turut serta mempengaruhi perilaku sosial masyarakat Indonesia khususnya pengguna media social (Pakpahan, 2017). Mahasiswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, reslistis dan mampu mengalisis, sehingga sudah seharusnya tidak mudah mengikuti opini keliru yang beredar di masyarakat. Hal utama adalah bijak dalam menggunakan internet dan menyebarkan berita dari internet. Mahasiswa mempunyai tugas untuk melakukan preventif, promotif, dan tidak langsung menangani pasien, yang lebih ditujukan untuk sosialisasi dan pencegahan. Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikbud, Nizam menyampaikan tugas relawan diarahkan untuk komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE).

Hasil survey tentang wabah *hoax* nasional yang dilakukan oleh Mastel bahwa channel atau saluran penyebaran berita atau informasi yang berisi konten *hoax* tertinggi adalah dari media sosial berupa facebook pada urutan tertinggi sebesar 92,40%, aplikasi *chatting* 62,80%, dan situs web 34,90% (Indonesia, 2017). Media sosial memiliki kapasitas untuk menjangkau dan mempengaruhi jutaan orang secara bersamaan. Kekuatan media yang paling jelas terletak pada jumlah individu yang dapat mereka jangkau. Media sosial dapat memengaruhi perilaku individu dan nilai-nilai komunitas yang turut mendukung lingkungan dan individu sehingga diperlukan untuk mempertahankan kebiasaan atas perubahan perilaku untuk sadar kesehatan. Selain itu, ketika pola pemberian layanan kesehatan terus berubah, media dapat memberikan informasi berharga kepada masyarakat tentang opsi dan sudut pandang lain.

Media sosial mengirimkan informasi kesehatan dengan kesengajaan atas kuasa dari pemilik akun (Sampurno et al., 2020); (Hanson et al., 2011). Sebagian besar media sosial mendapatkan sumber informasi melalui berita dan fitur-fitur lainnya dan secara tidak langsung masuk ke dalam ranah populer dalam situs hiburan massa (Childress, 2012). Richert dkk mengatakan bahwa berita atau liputan lain dari informasi kesehatan dan perkembangan medis dapat menyelamatkan nyawa yang juga bisa mengkhawatirkan dan menyesatkan (Sampurno et

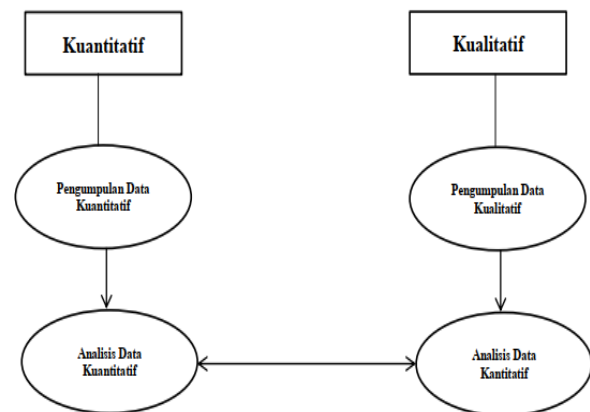
al., 2020). Media adalah sumber informasi kesehatan dan penentu pemilihan sikap masyarakat yang tak terhindarkan bagi mayoritas orang Indonesia termasuk di Kota Mataram.

Media sosial telah menjadi salah satu media untuk edukasi, dimulai dari banyaknya informasi dan peluang terjadinya interaksi serta arahan untuk menuju pengembangan informasi. Hal ini menandakan bahwa selain keterkaitannya sebagai media hiburan, berita, komunikasi dan informasi di tengah pandemi Covid-19, media edukasi, media sosial sebagai media edukasi, dan media media konvensional biasanya dapat dijadikan sebagai alternatif sumber jawaban untuk pertanyaan keseharian tentang Covid-19. Dengan ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Peran Media Edukasi Dalam Mencegah Berita *Hoax* Pandemi Covid-19 di Kalangan Mahasiswa Kota Mataram”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *mixed method*, yakni menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan desain triangulasi konkuren (*concurrent triangulation*). Dengan *mixed method* peneliti memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Menurut Creswell penelitian campuran merupakan suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Creswell, 2017: 1088). Dengan desain triangulasi konkuren, peneliti mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif secara konkuren atau dalam satu waktu, kemudian dibandingkan untuk mengetahui tingkat konvergensi, perbedaan-perbedaan, atau beberapa kombinasi yang muncul. Pada desain triangulasi konkuren juga memungkinkan penerapan metode kualitatif dan kuantitatif secara terpisah, guna menyeimbangkan kelemahan-kelemahan suatu metode dengan kekuatan metode lain. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran media edukasi dalam mencegah berita *hoax* pandemi covid-19 di kalangan mahasiswa Kota Mataram. Penelitian ini dilakukan pada bulan September hingga November 2020, perpanjangan keikutsertaan dilakukan pada bulan Desember 2020. Desain

triangulasi konkuren sebagaimana tertera pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Bagan *Concurrent Triangulation Design*

Peneliti membatasi cakupan media sebagai media edukasi yang diteliti. Mengacu pada hasil survey Mastel tentang *channel* atau saluran penyebaran berita atau informasi yang berisi konten *hoax* tertinggi di Indonesia adalah dari media sosial berupa *facebook*, aplikasi *chatting* (*messenger* dan *whatsapp*), dan situs web terkait. Media, aplikasi *chatting*, dan situs terkait yang akan digunakan dan saling mendukung satu sama lain dalam memperoleh sebaran dan penyebaran data penelitian yang dibutuhkan. Media yang peneliti gunakan adalah media sosial *facebook* dan aplikasi *chatting whatsapp*, sedangkan media konvensional atau situs web adalah Lombok Post, Suara NTB, dan Radar Lombok yang populer di kalangan mahasiswa Kota Mataram.

Subjek dan informan penelitian utama adalah mahasiswa Kota Mataram. Pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan observasi.

Wawancara dilakukan secara *online* via *handphone*, medsos dan atau aplikasi chatting. Peneliti melakukan wawancara guna memperoleh data tentang peran media edukasi dalam mencegah berita *hoax* pandemi covid-19 di kalangan mahasiswa Kota Mataram. Wawancara dilakukan selama masa penelitian berdasarkan perkembangan informasi yang diperoleh, hingga data jenuh. Tanda data hasil wawancara jenuh dalam penelitian kualitatif adalah ketika data (hasil wawancara) pada beberapa responden/informan sudah menggapai jawaban yang sama.

Angket dibuat menggunakan *google form* disebar secara *online* melalui *whatsapp*. Angket disusun guna untuk mengungkap sikap pro-kontra setuju-tidak setuju, positif dan negatif. Peneliti

menggunakan skala *likert*, skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang. Skala berisi *attitude statements*, yakni pertanyaan mengenai objek sikap. Dalam skala *likert* ada dua pernyataan sikap, yaitu pernyataan yang bersifat mendukung (*favorable*) dan yang bersifat tidak mendukung (*unfavourable*). Dalam skala ini terdapat empat pilihan jawaban yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Kriteria penilaian bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban *favourable* dan 1, 2, 3, 4 untuk jawaban *unfavourable*.

Observasi dilakukan dua kali, observasi awal peneliti lakukan untuk memperoleh gambaran atau permasalahan penelitian. Observasi lanjutan akan dilakukan saat proses penelitian berlangsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang perbedaan peran media sosial sebagai media edukasi, dan media konvensional sebagai media edukasi dalam mencegah berita *hoax* pandemi Covid-19 di kalangan mahasiswa Kota Mataram, peran media edukasi dalam mencegah berita *hoax* pandemi Covid-19 di Kalangan Mahasiswa Kota Mataram, dan peran media sosial sebagai media edukasi dalam meningkatkan kesadaran pencegahan berita *hoax* pandemi Covid-19 di kalangan mahasiswa Kota Mataram. Dalam melakukan observasi, peneliti akan menggunakan pedoman umum observasi, lebih lanjut disesuaikan dengan temuan dan kebutuhan di lapangan. Hasil observasi lanjutan sangat mempengaruhi tingkat kejenuhan data yang diperoleh, sehingga untuk mengukur hasil observasi mengacu pada jenuh atau tidaknya data atau informasi yang diperoleh.

Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, dan triangulasi. Guna mengukur data digunakan juga validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan analisis campuran bersamaan. Kriteria penilaian bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban *favourable* dan 1, 2, 3, 4 untuk jawaban *unfavourable*. Lebih lanjut, diuraikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategori jawaban Skala *Likert*.

Pernyataan Positif (+)	Skor	Pernyataan Negatif (-)	Skor
Sangat Sesuai	4	Sangat Sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	3
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	4

Total skor minimum: $47 \times 1 = 47$

Total skor maksimum: $47 \times 5 = 235$

Berdasarkan siamamora (2004), untuk mengetahui rentang skala tingkat pernyataan, maka terlebih dahulu menghitung rentang skala. rentang skala dapat dihitung dengan rumus:

$$tp = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \times 10\%$$

$$tp = \frac{5}{235} = 21,20\%$$

Sehingga berdasarkan perhitungan rentang skala tersebut, maka rentang skala pernyataan adalah sebagaimana tertera pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rentang skala kategori pernyataan.

Nilai Kategori Pernyataan	Kriteria
0% sd 21,2	Sangat Rendah
21,3% sd 42,4%	Rendah
42,5% sd 63,6%	Sedang
63,7% sd 84,8%	Tinggi
84,9% sd 100%	Sangat tinggi

Analisis data kualitatif akan menggunakan analisis taksonomi. Analisis taksonomi akan dilakukan dengan menganalisis keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan menjadi cover term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis ini (Spradley, 2016). Analisis taksonomi digunakan untuk mengkategorikan jawaban-jawaban yang peneliti dapat dari wawancara mendalam, observasi, dan tes.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Data yang dikumpulkan adalah tentang peran media edukasi dalam mencegah berita *hoax* pandemi Covid-19 di kalangan mahasiswa Kota Mataram. Medai edukasi yang dimaksud adalah media sosial (*facebook* dan *whatsapp* sebagai media edukasi, serta media konvensional). Penentuan mahasiswa sebagai partisipan dilakukan dengan beberapa kriteria awal. Kriteria awal tersebut diantaranya adalah mahasiswa yang masih berada atau bertempat tinggal di Kota Mataram (tidak pulang kampung pada masa pademi dan kuliah daring), memiliki kartu mahasiswa, mahasiswa yang aktif di media sosial dan aplikasi *chatting* akun *facebook* dan aplikasi *chatting* tidak diatur privasi atau hanya

teman yang dapat melihat *posting*-an; mahasiswa semester 3 ke atas. Responden dan informan penelitian selanjutnya adalah pihak media yang terkait dengan penanganan Covid-19 di Kota Mataram, guna memastikan kebenaran berita *hoax* terkait Covid-19 di kalangan mahasiswa Kota Mataram.

Tabel 3. Deskripsi Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Universitas.

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	12
Perempuan	35
Total	47

Jumlah partisipan menunjukkan lebih banyak partisipan perempuan dari pada partisipan laki-laki, sebagaimana yang tertera pada Tabel 3. Hal ini menunjukkan bahwa wanita lebih sering *online* lewat media sosial dan aktif di internet dibanding laki-laki. Perempuan lebih cepat tanggap *by aplikasi chatting whatsapp* dan *facebook*.

Tabel 4. Deskripsi Partisipan Berdasarkan Kampus.

Kampus	Jumlah
Universitas Mataram	1
Universitas Pendidikan Mandalika	3
Universitas Muhammadiyah Mataram	40
Politeknik Kesehatan Mataram	2
Universitas Teknologi Mataram	1
Total	47

Partisipan dalam penelitian ini berasal dari lima kampus di Kota Mataram, terdiri dari dua kampus negeri dan tiga kampus swasta. Sebagaimana yang tertera pada Tabel 4. jumlah partisipan 47 yang tersebar di lima kampus tersebut, terdiri dari 1 partisipan dari Universitas Mataram, 3 partisipan dari Universitas Pendidikan Mandalika, 40 partisipan dari Universitas Muhammadiyah Mataram, 2 partisipan dari Politeknik Kesehatan Mataram, dan 1 partisipan dari Universitas Teknologi Mataram.

1. Media Sosial dan Media Konvensional Sebagai Media Edukasi Pencegahan Berita Hoax Pandemi Covid-19

Media edukasi pada dasarnya adalah media yang digunakan dan mendukung proses internalisasi nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya media sosial di Mahasiswa Kota Mataram dapat bertindak sebagai guru yang mampu mengedukasi. Media juga

mampu menstimulasi dalam penelitian terbaru terkait Covid-19. Misalnya lewat berbagi ulasan dan testimoni pasien yang sembuh sebagai motivasi dan upaya awal pencegahan dan memberikan dukungan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Media memiliki peran yang kuat dalam mengedukasi masyarakat terutama mahasiswa. Hal ini karena tingginya masyarakat terutama mahasiswa dan pelajar yang menggunakan media sosial. Secara sadar maupun tidak sadar para penggiat media sosial terpengaruh dengan apa yang dibaca dan ditonton lewat media, sehingga dapat mempengaruhi sikap dan tingkahlakunya.

Media sosial dan media konvensional memiliki peran yang kuat dalam mengedukasi mahasiswa. Edukasi bisa dilakukan lewat tulisan di media yang selalau dikonsumsi mahasiswa. Mahasiswa cenderung butuh informasi perkembangan Covid-19 di wilayah tempat mahasiswa tersebut berada, hal ini dilakukan untuk menganalisa segala kemungkinan dan kehati-hatian dalam ketika harus kelura kosan atau rumah untuk memenuhi kebutuhan.

Media menjadi pilihan utama mahasiswa untuk memperoleh berita perkembangan Covid-19 di Kota Mataram. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, di awal-awal masa pandemi dan ketika masyarakat Lombok khususnya Kota Mataram mulai ada yang positif Covid-19 banyak mahasiswa yang mulai resah dan sangat takut berada di Kota Mataram. Banyak diantara mahasiswa rantauan memilih untuk kembali ke kampung halaman sebelum pembatasan sosial skala besar, ada juga memilih bertahan karena takut terpapar dalam perjalanan sehingga membawa virus tersebut ke kampung halamannya. Namun, makin lama setelah pembatasan sosial skala besar diberlakukan di Kota Mataram, dan kuliah daring dilaksanakan banyak yang mengaku mulai bosan dengan aktivitas secara virtual. Di tengah-tengah pelaksanaan ini mulai beredar berita-berita di kalangan mahasiswa bahwa Covid-19 *by design*, memuat unsur politik, ada misi tertentu dan beragam berita yang berkembang.

Berita *hoax* cara melawan Covid-19 juga berkembang di kalangan mahasiswa. Banyak diantara mahasiswa yang menerapkan cara-cara tersebut. Berdasarkan kumpulan hasil wawancara secara *online* (via telepon) yang dilakukan oleh

penelitian diantara cara-cara yang berkembang di tengah-tengah mahasiswa Kota Mataram tersebut adalah bawang putih dapat digunakan untuk menyembuhkan akibat Covid-19, mandi air panas dapat mencegah Covid-19, antibiotik dapat membunuh Covid-19, merokok dapat mencegah sakit akibat Covid-19, virus corona dapat dicegah dengan rutin minum air putih, tisu basah dapat digunakan sebagai pengganti masker, berwudhu dapat menghilangkan dan membunuh virus corona yang menempel, dan vaksin antivirus corona telah ada dan dikembangkan sebelumnya, dengan ini berkembang anggapan yang mengatakan penyakit ini bisa menjadi rencana pemerintah dan pihak tertentu untuk melakukan vaksinasi massal.

Berita-berita di atas awalnya marak di kalangan mahasiswa. Terdapat mahasiswa yang langsung percaya, ada yang cenderung mempertanyakan lagi,

ada yang tidak percaya, dan berbagai tanggapan dan anggapan muncul di kalangan mahasiswa. Bahkan sudah banyak diantara mahasiswa sudah mempraktikan secara langsung, seperti membuat masker dengan tisu basah, rutin minum air hangat, rutin konsumsi bawang putih, bahkan lebih aktif merokok bagi yang sebelumnya memang perokok.

Media memiliki peran penting dalam menanggulangi berita-berita yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Hal ini guna membeberkan kondisi sebenarnya yang dapat dipertanggungjawabkan. Berita-berita *hoax* yang beredar biasanya memiliki ciri khusus. Sisi lain lewat media, baik media sosial maupun median konvensional memiliki peran yang kuat dalam mengedukasi masyarakat termasuk mahasiswa dalam mencegah semakin meluasnya berita-berita *hoax* tentang pandemic Covid-19.

Tabel 5. Kategori Skor Peran Media Sosial dan Media Konvensional Sebagai Media Edukasi Dalam Pencegahan Berita Hoax Pademi Covid-19

Variabel	Indikator	Total Skor	Persentasi	Kategori
Peran media sosial sebagai media edukasi dalam pencegahan berita hoax pademi covid-19	Peran medis sosial Facebook sebagai media edukasi dalam pencegahan berita hoax covid-19	160	68,10%	Tinggi
	Peran media sosial watsApp sebagai media edukasi dalam pencegahan berita hoax covid-19	149	63,50%	Sedang
Peran media konvensional sebagai media edukasi dalam pencegahan berita hoax pademi covid-19	Peran media konvensional Lombok Post sebagai media edukasi dalam pencegahan berita hoax covid-19	170	72,40%	Tinggi
	Peran media konvensional Suara NTB sebagai media edukasi dalam pencegahan berita hoax covid-19	165	70,30%	Tinggi
	Peran media konvensional Radar Lombok sebagai media edukasi dalam pencegahan berita hoax covid-19	160	68,10%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan data bahwa media sosial yang terdiri dari facebook, dan whatsapp memiliki total skor berada diantara 149-160 dengan persentasi rentang skala 42,5%-84,8% dan berada pada kategori sedang-tinggi. Berdasarkan paada tabel media sosial yang paling tinggi memberikan edukasi pencegahan berita hoax mengenai pademi covid-19 adalah facebook dengan tingkat persentase 68,10% artinya media sosial facebook merupakan media *online* terpopuler yang diakses mahasiswa dalam mencari informasi terkait berita *hoax* pademi covid-19. Selanjutnya yaitu media konvensional

(Lombok Post, Suara NTB, dan Radar Lombok), berdasarkan tabel 6 media konvensional memiliki total skor berada diantara 160-170 dengan persentasi 63,7%-84,8% dengan rata-rata kategori tinggi ini berarti rata-rata mahasiswa di Kota Mataram sering mengakses media konvensional ini. Berdasarkan hasil perhitungan media konvensional yang paling banyak diakses dalam mencari informasi terkait berita *hoax* Covid-19 adalah media konvensional Lombok Post dengan tingkat persentasi 72,40%.

Tabel 6. Kategori Skor Media Sosial dan Konvensional Dalam Mengedukasi Kesadaran Pencegahan Berita Hoax Pademi Covid-19 Dikalangan Mahasiswa Kota Mataram

Variabel	Indikator	Total Skor	Persentasi	Kategori
Peran media sosial dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita hoax covid-19 dikalangan mahasiswa	Peran media sosial facebook dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita hoax covid-19 dikalangan mahasiswa	165	70,30%	Tinggi
	Peran media sosial whatsapp dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita hoax covid-19 dikalangan mahasiswa	145	61,80%	Sedang
Peran media konvensional dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita hoax covid-19 dikalangan mahasiswa	Peran media konvensional Lombok Post dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita hoax covid-19 dikalangan mahasiswa	165	70,30%	Tinggi
	Peran media konvensional Suara NTB dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita hoax covid-19 dikalangan mahasiswa	165	70,30%	Tinggi
	Peran media konvensional Radar Lombok dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita hoax covid-19 dikalangan mahasiswa	160	68,10%	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 6. media yang paling tinggi memberikan edukasi dalam pencegahan berita hoax mengenai pademi Covid-19 adalah media konvensional yang meliputi Lombok Post, Suara NTB, dan Radar Lombok dengan total skor berada diantara 160-165 dengan tingkat persentasi 70,30%-68,10% dengan rata-rata berkategori tinggi. Sedangkan media sosial, facebook merupakan indikator yang memiliki kategori yang paling tinggi dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita hoax pademi covid-19 dikalangan mahasiswa dengan tingkat persentasi 30,70%.

Dengan demikian, media sosial dan media konvensional sebagai media edukasi pencegahan berita *hoax* pandemi covid-19 berjalan efektif di kalangan mahasiswa kota Mataram. Walaupun diawal-awal masa pandemi banyak mahasiswa termakan berita-berita tersebut, banyak mahasiswa yang ikut menerapkan. Sisi lain, terdapat mahasiswa yang masih acuh tak acuh dengan protokol kesehatan dikarenakan posisinya antara percaya dan tidak percaya adanya Covid-19. Mahasiswa kategori ini biasanya terlihat dari sikap dan tindakan yang dipilihnya selalu berbeda-beda berdasarkan situasi. Jika berada di forum-forum resmi cenderung mengikuti protokol kesehatan, namun saat berada di forum-forum tidak resmi cenderung mengabaikan protokol kesehatan. Namun, biasanya mahasiswa kategori ini memiliki kencerungan yang kuat untuk mengikuti protokol kesehatan saat acara atau kegiatan resmi yang diselenggarakan secara luring

dengan ijin satgas Covid-19. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rahayu (2020) bahwa media dan informasi tentang Covid-19 yang diperoleh oleh masyarakat melalui media cenderung mempengaruhi perilaku sosial masyarakat dalam menghadapi virus tersebut.

2. Peran Media Sosial Dalam Mencegah Berita Hoax Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dari penetapan *new normal era* hingga sekarang bahwa terlihat beberapa hal terjadi di kalangan mahasiswa Kota Mataram yang berhubungan dengan berita *hoax* pandemi Covid-19. Hal pertama, menurut beberapa partisipan bahwa masih terdapat mahasiswa yang acuh tak acuh bahkan abai dengan dengan protokol kesehatan di Kota Mataram. Hal ini terlihat dari masih terdapat mahasiswa yang cenderung tidak memakai masker dan menganggap Covid-19 merupakan unsur politik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dari tanggal 5, 6, 7, 12, dan 13 Oktober 2020 di beberapa lingkungan kampus di Kota Mataram, terlihat memang masih terdapat mahasiswa yang abai dengan protokol kesehatan pada kondisi-kondisi tertentu. Misalnya saat nongkrong cenderung tidak memperhatikan jarak, melepas masker, bahkan ada yang memasang masker di dagu tanpa menutup hidung dan mulut. Terlihat mahasiswa memiliki kecenderungan mengikuti protokol kesehatan yang sedang jika mengikuti kegiatan formal dengan ijin petugas covid-19, yang

sebelumnya mengurus ijin dan prosedur atau syarat-syarat mengadakan kegiatan di era pandemi.

Dengan ini dapat dikatakan mahasiswa mulai acuh tak acuh dengan protokol kesehatan. Rata-rata mengikuti protokol kesehatan karena ada aturan yang mengikat dan kemungkinan kena denda. Salah satu penyebab sikap abai (acuh tak acuh) sebagian mahasiswa Kota Mataram terhadap protokol kesehatan di masa pandemi ini adalah berkembangnya berita *hoax* pandemi Covid-19 yang cenderung dipercaya di tengah-tengah masyarakat termasuk pada kalangan mahasiswa. Berita-berita yang berkembang dan berlarut-larutnya pandemi ini hingga menyebabkan masyarakat termasuk mahasiswa jenuh.

Perkembangan berita *hoax* sangat mempengaruhi sikap mahasiswa. Hal ini perlu diperkuat dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang Covid-19 dan pencegahannya, sehingga mahasiswa dapat menyeleksi sendiri berita-berita tentang Covid-19 yang beredar lewat media sosial. Seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan Usman dkk (2020) terhadap mahasiswa kesehatan yang memahami tentang virus dan protokol kesehatan bahwa pengetahuan dan sikap mahasiswa kesehatan tentang pencegahan Covid-19 di Indonesia tergolong baik hal ini dapat mencegah penularan Covid-19 di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang Covid-19 dan pencegahannya akan menentukan cara mahasiswa bersikap ketika berada di lingkungan secara langsung.

Semua bergantung pada cara mahasiswa menelaah dan mencari kebenaran tentang berita-berita tersebut. Seperti halnya berita tentang pandemi yang berkembang pada kalangan mahasiswa dan bagaimana respon mahasiswa yang menerima akan sangat mempengaruhi kelangsungan berita tersebut. Fatalnya masih terdapat yang beranggapan bahwa pandemi Covid-19 terjadi *by design*, memuat unsur politik, dan misi tertentu (misi dunia yang masuk ke lorong Negara-negara). Beragam berita *hoax* deskripsi melawan Covid-19 yang berkembang di kalangan mahasiswa.

Hal ini menunjukkan sementara bahwa telah berkembang berita-berita yang kuat mempengaruhi mahasiswa tentang pandemic Covid-19. Berita-berita ini antara lain lewat media, media sosial, dan mulut ke mulut, sehingga cenderung berpengaruh

terhadap anggapan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa sudah berkembang berita *hoax* tentang pandemi Covid-19 di kalangan mahasiswa Kota Mataram. Lebih lanjut, akan peneliti gali kebalikan untuk menguji keabsahan dan sejauh mananya. Mahasiswa seharusnya dapat berpartisipasi sebagai pengontrol berita *hoax*. Hal itu dilakukan dengan cara menyajikan informasi yang benar, tepat dan dapat dipercaya, bukan sebagai pembuat atau bahkan penyebar *hoax*. Perkembangan teknologi turut serta mempengaruhi perilaku sosial masyarakat khususnya pengguna media sosial, kehadiran media sosial sebagai wadah berbincang dan bertukar informasi antara satu dengan yang lain tentu memberikan dampak yang sangat positif, namun disisi lain, media sosial juga menjadi arena bagi penyampaian opini, ujaran penuh kebencian (*hate speech*), dan berita-berita palsu (*hoax*) (Pakpahan, 2017). Mahasiswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, realistis dan mampu mengalisis, sehingga sudah seharusnya tidak mudah mengikuti opini keliru yang beredar di masyarakat.

Sikap mahasiswa di atas dipengaruhi oleh berkembangnya berita-berita *hoax* tentang pandemic Covid-19. Berita-berita tersebut diterima dan masuk akan bagi sebagian kalangan mahasiswa sehingga membentuk pola pikir dan lebih lanjut dicerminkan dengan tindakan yang acuh tak acuh bahkan abai dengan protokol kesehatan. Dengan nalar kritis mahasiswa, dan mulai ada pemberitaan lewat media sosial yang di *share*, berlanjut ke saling *share* antar mahasiswa. Lambar laun mahasiswa mulai paham bagaimana cara mendeksi berita yang diterima *hoax* atau tidak.

Media sosial memiliki peran penting dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita *hoax*. Facebook merupakan indikator yang memiliki kategori yang paling tinggi dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita *hoax* pandemi covid-19 dikalangan mahasiswa dengan tingkat persentasi 70,30%. Sedangkan whatsapp berada pada kategori sedang yakni 61,80% seperti dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Peran Media Sosial Facebook dan Whastapp

Variabel	Indikator	Total Skor	Persentasi	Kategori
Peran media sosial dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita <i>hoax</i> covid-19 mahasiswa	Peran media sosial facebook dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita <i>hoax</i> covid-19 mahasiswa	165	70,30%	Tinggi
	Peran media sosial whatsapp dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita <i>hoax</i> covid-19 mahasiswa	145	61,80%	Sedang

3. Peran media konvensional dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita *hoax* pandemi Covid-19

1. Lombok Post

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti Lombok post menjadi salah satu media yang konsisten menyajikan berita-berita terkait Covid-19 guna mengedukasi masyarakat secara konsisten. Lombok post kerap menyajikan segala pemberitaan yang terkait dengan Covid-19 baik yang berkembang di Kota Mataram maupun daerah-daerah lain di NTB.

Secara konsisten Lombok Post selalu menyajikan berita-berita terkait Covid-19 yang mengedukasi masyarakat, termasuk mahasiswa di dalamnya. Berdasarkan hasil pantauan total berita yang di publish oleh Lombok Post terkait Covid-19 adalah 841 judul berita. Berita pertama yang dipublish adalah tentang "Impor China Dihentikan, Harga Bawang Sembalun Meroket", pada tanggal 11 Februari 2020 pukul 16.55 pm. Pemberitaan ini berkaitan dengan upaya pemerintah mencegah penularan Covid-19 yang semula dikabarkan berasal dari Wuhan Cina. Hingga hari ini pada tanggal 30 Januari 2021 pukul 10.45 pm, Lombok Post menyajikan berita tentang "Antisipasi Pemalsuan Dokumen Bebas Covid, Pemeriksaan di Pintu Masuk NTB Diperketat". Lombok Post memiliki laman khusus untuk berita terkait Covid-19 sebagaimana yang tertera pada gambar 2., dan di halaman utama Lombok Post mengimbau para pembaca untuk "Pakai Masker, Cuci Tangan dan Jaga Jarak".

Lombok Post merupakan salah satu media konvensional di Kota Mataram yang memiliki peran kuat dalam mengedukasi masyarakat. Lombok Post menjadi media yang selalu di konsumsi berita-berita oleh kebanyakan

masyarakat Lombok termasuk Kota Mataram di dalamnya.

Khusus untuk menangkis dan membahas terkait hoaks Covid-19, Lombok Post pernah mengeluarkan berita dengan judul "Banyak Warga Tak Percaya Adanya Virus Korona". Berita tersebut dionlinekan pada 16 Juli 2020 pukul 10.58 pm. Dalam pemberitaan tersebut intinya diungkapkan pemerintah menyayangkan sikap sebagian masyarakat yang tak percaya dengan adanya virus corona. Tidak rugi dan salah jika masyarakat patuh pada protokoler kesehatan, semua juga demi kebaikan mereka sendiri. Masyarakat memang terbagi tiga, ada yang percaya korona, ada yang tidak percaya, ada yang ditengah-tengah. Namun, pemerintah memaklumi karena masyarakat melihat kebanyakan pasien positif dan reaktif corona sehat dan tidak mengalami gejala yang berat (Lombok Post, 2020). Masyarakat yang percaya adanya korona cenderung akan patuh menerapkan protokol kesehatan. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak percaya cenderung akan mengabaikan protokol kesehatan. Sementara bagi masyarakat yang antara percaya dan tidak menerapkan protokoler Covid-19 cenderung setengah hati menerapkannya.

Selain beredar berita hoaks tentang Covid-19, hal lain yang terlihat adalah penerapan protokol kesehatan masih longgar di tengah masyarakat. Hal ini juga mengakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat akan protokol kesehatan. Sebagaimana hasil pemberitaan Lombok Post (2020b) bahwa penerapan protokol masih longgar di tengah masyarakat. Akibat kurangnya kesadaran warga akan bahaya wabah virus ini.

Hal ini dirasakan oleh beberapa mahasiswa diberbagai lingkungan kampus yang berada di Kota Mataram. Seperti halnya pernyataan salah satu mahasiswa berinisial S (2020) ketika dilakukan wawancara secara *online* via telepon, partisipan ini mengatakan bahwa “sebenarnya banyak teman-teman saya yang kurang memperhatikan protokol kesehatan, biasanya saat kami berada di tempat-tempat tongkrongan biasa yang tidak terjangkau oleh petugas. Hasil pantauan saya kebanyakan akan memperhatikan protokol kesehatan jika berada pada forum-forum resmi atau kegiatan-kegiatan resmi saja, di luar itu kebanyakan mengabaikan”. (Wawancara dengan “S”, tanggal 1 Oktober 2020). Hal berbeda disampaikan oleh D bahwa mahasiswa makin ke sini makin sadar pentingnya protokol kesehatan, banyak diantara kami yang mulai beraktivitas seperti biasanya sebelum Covid-19 namun tetap memperhatikan protokol Covid-19 (Wawancara dengan D, 7 November 2020). Dengan ini, dapat dinyatakan di kalangan mahasiswa Kota Mataram ada dua kategori yakni kategori yang abai dengan protokol kesehatan, dan mahasiswa yang cenderung mengindahkan protokol kesehatan.

2. Suara NTB

Suara NTB merupakan media yang secara konsisten mengedukasi masyarakat termasuk mahasiswa terkait perkembangan Covid-19 di Kota Mataram dan umumnya NTB. Suara merupakan media pemberitaan yang sudah tidak asing di telinga masyarakat, bahkan cenderung ditunggu-tunggu oleh masyarakat terkait pemberitaan yang dirilis.

Suara NTB memiliki peran yang kuat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Terutama di tengah pandemi Covid-19, bagi masyarakat yang sadar pemberitaan di media-media populer dan jelas asal-usulnya adalah hal yang ditunggu-tunggu sebagai acuan informasi yang akurat. Seperti halnya pernyataan R.W, mahasiswi dari Universitas Muhammadiyah Mataram bahwa

“saya sudah kapok mempercayai berita-berita tentang Covid-19 dari media-media yang kurang jelas statusnya, terutama info-info yang beredar di whatsapp, dulu biasanya langsung

saya konsumsi saja dan saya teruskan ke teman-teman. Taunya berita-berita tersebut nggak bisa dipertanggungjawabkan. Sekarang saya mulai selektif, jika ada berita tentang Covid-19 saya cek lagi kebenarannya lewat media-media yang terpercaya atau situs resmi pemerintah. Kalau di Lombok yang akurat selain situs resmi pemerintah adalah misalnya Suara NTB, Lombok Post, Radar Lombok, dan beberapa media lain (Wawancara dengan, R.W, 9 November 2020).

Demikian halnya dengan pernyataan S, mahasiswa Universitas Mataram bahwa “sekarang saya cenderung konsumsi berita tentang Covid-19 dari situs-situs, media-media yang terpercaya saja, sudah tidak mau termakan pemberitaan yang mengandung unsur *hoax* bikin panis sejagad (Wawancara dengan S, 11 Oktober 2020).

Dengan ini, menunjukkan bahwa mahasiswa Kota Mataram makin sadar akan pentingnya selektif akan berita-berita yang masuk via android yang kemudian akan di share lagi. Makin lama mahasiswa makin memahami situs-situs yang terpercaya, dan cara membedakan pemberitaan *hoax* dengan yang sebenarnya. Situs-situs resmi milik pemerintah, media-media terpercaya yang jelas alamat dan penanggungjawabnya merupakan media-media yang bisa dipercaya dan ada pihak yang bisa bertanggungjawab.

Berdasarkan hasil observasi secara *online* Suara NTB secara konsisten menyajikan berita-berita tentang Covid-19. Total berita yang di *online*-kan terkait Covid-19 adalah 827 judul berita. Berita terakhir hasil pantauan kami pada tanggal 30 Januari 2021 adalah tentang menguji efektivitas konsep *whole of government* dalam pengendalian Covid-19 di NTB. Hingga yang paling terbaru adalah tentang dengan judul berita “Kembali Bertambah 100 Kasus Baru, Pasien Positif Masih Isolasi Tembus 1.488 Orang”.

Suara NTB secara konsisten terus menyuarakan berita-berita tentang Covid-19 untuk masyarakat. Sebagai media yang akurat dan terpercaya pemerintah harus menyokong sebagai media konvensional yang mengedukasi masyarakat tentang bahaya berita-berita *hoax*

tentang Covid-19 yang membuat masyarakat abai dan acuh tan acuh dengan protokol kesehatan selama masa pandemi.

3. Radar Lombok

Radar Lombok termasuk menjadi media yang sangat berperan dalam mengedukasi masyarakat termasuk mahasiswa dalam penanganan Covid-19. Termasuk di dalamnya dalam hal menaggulangi berita-berita hoax terkait pandemi yang pernah beredar pada kalangan mahasiswa Kota Mataram. Sama halnya denga Lombok Post dan Suara NTB, Radar Lombok menjadi media cetak dan media online yang terpercaya bagi mahasiwa dan masyarakat Kota Mataram. Sebagaimana pernyataan R.F, mahasiswi D-III Farmasi Universitas Muhammadiyah Mataram bahwa.

“kalau saya Pak untuk mencari tau berita tersebut hoax atau tidak, saya akan cek di media *online* yang resmi seperti Radar Lombok, Lombok Post, Suara NTB, atau langsung ke situs resmi Dinas Kesehatan Kota, Dinas Kesehatan Provinsi, bahkan langsung ke laman Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Sebelumnya saya percaya-percaya saja dengan berita yang masuk di HP, terutama diawal-awal masyarakat Kota Mataram terjangkit. Semuanya bikin takut, panik, keluar lingkungan rumah nggak berani, apalagi ke pasar (Wawancara dengan R.F, 18 November 2020).

Hal senada disamapaikan oleh P, mahasiswi Politeknik Kesehatan Mataram bahwa “sudah banyak beredar berita *hoax* terkait itu, namun sekarang mahasiswa makin cerdas dong seiring

banyak klarifikasi dari media, dari pemerintah, dan banyak bukti-bukti pemberitaan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Langkahnya kami hanya percaya dari situs-situs resmi pemerintah dan media terpercaya, kalau di mataram media terpercaya seperti Radar Lombok, Lombok Post dan beberapa media cetak atau online lain (Wawancara dengan P, 12 Oktober 2020). Dengan ini, mahasiswa makin memahami dan sangat selektif terhadap media-media berita yang samapai ke androidnya. Sudah banyak kasus, dan banyak pihak yang memanfaatkan kondisi untuk meningkatkan jumlah pengunjung di media-medianya.

Radar Lombok termasuk media populer bagi masyarakat dan mahasiswa Kota Mataram. Media ini menjadi salah satu dari media terpercaya bagi masyarakat Kota Mataram, termasuk terkait berita tentang Covid-19. Sebagaimana pernyataan S, Ketua KSR-PMI Unit Universitas Muhammadiyah Mataram bahwa “berita hoax banyak beradar di kami mahasiwa, sedikit tidak ada yang percaya. Kalau saya pribadi biasanya sekarang untuk mencari kepastian beritanya saya cek lagi di berbagai media *online* terpercaya seperti Radar Lombok, Suara NTB dan lainnya (Wawancara dengan S, 10 November 2020).

Tabel 8. Peran Media Konvensional dalam Mengedukasi Pencegahan Berita Hoax Covid-19 di Mahasiswa Kota Mataram

Variabel	Indikator	Total Skor	Persentasi	Kategori
Peran media konvensional dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita hoax covid-19 dikalangan mahasiswa	Peran media konvensional Lombok Post dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita hoax covid-19 dikalangan mahasiswa	165	70,30%	Tinggi
	Peran media konvensional Suara NTB dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita hoax covid-19 dikalangan mahasiswa	165	70,30%	Tinggi
	Peran media konvensional Radar Lombok dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita hoax covid-19 dikalangan mahasiswa	160	68,10%	Tinggi

Pada Tabel 8. terlihat media yang paling tinggi memberikan edukasi dalam pencegahan berita hoax mengenai pademi Covid-19 adalah

Lombok Post, Suara NTB, dan Radar Lombok dengan total skor berada diantara 160-165

dengan tingkat persentasi 70,30%-68,10% dengan rata-rata berkategori tinggi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa berita-berita hoax tentang pandemi Covid-19 sudah berkembang di kalangan Mahasiswa Kota Mataram. Awal-awal banyak mahasiswa memiliki kecenderunagn percaya, namun seiring waktu dan banyak edukasi dari pemerintah dan pihak terkait, mahasiswa mulai memahami dan mengerti mana berita-berita yang patut dipercaya dan mana yang tidak patut dipercaya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berita *hoax* yang tersebar melalui media terutama media sosial di kalangan masyarakat termasuk mahasiswa. *Hoax* tentang pandemi Covid-19 belakangan menjadi pemberitaan hangat, beragam isu mencuat di tengah-tengah mahasiswa pada saat pembatasan sosial skala besar hingga membuat beragam sikap dan tindakan muncul sebagai respon. Mahasiswa di Kota Mataram merupakan bagian dari elemen masyarakat yang termakan pemberitaan *hoax* tentang pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan media sosial facebook memiliki peran yang tinggi dalam mengedukasi mahasiswa terkait berita *hoax* covid-19, aplikasi chatting whatsapp masuk kategori sedang. Facebook merupakan indikator yang memiliki kategori yang paling tinggi dalam mengedukasi kesadaran pencegahan berita *hoax* pademi covid-19 dikalangan mahasiswa dengan tingkat persentasi 30,70%. Sedangkan whatsapp berada pada kategori sedang yakni 61,80%. Sedangkan untuk media konvensional (cetak dan *online*) Lombok Post, Suara NTB, dan Radar Lombok dengan total skor berada diantara 160-165 dengan tingkat persentasi 70,30%-68,10% dengan rata-rata berkategori tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananingsih, V. K. (2020). *Menumbuhkan Empati Mahasiswa di Tengah KLB Covid-19*.
<http://news.unika.ac.id/2020/05/menumbuhkan-empati-mahasiswa-di-tengah-klb-covid-19/>
- AntaraneWS. (2020). *NTB beri perhatian ekstra COVID-19 di Kota Mataram*.
<https://www.antaraneWS.com/berita/1598534/ntb-beri-perhatian-ekstra-covid-19-di-kota-mataram>
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 217–226.
- Childress, C. C. (2012). All media are social. *Contexts*, 11(1), 55–57.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Databoks Katadata. (2020). *Kota Mataram, Pusat Penularan Covid-19 di NTB*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/07/23/kota-mataram-pusat-penularan-covid-19-di-ntb>
- Firmansyah, R. (2017). Web klarifikasi berita untuk meminimalisir penyebaran berita *hoax*. *Jurnal Informatika*, 4(2).
- Hanson, C., West, J., Neiger, B., Thackeray, R., Barnes, M., & McIntyre, E. (2011). Use and acceptance of social media among health educators. *American Journal of Health Education*, 42(4), 197–204.
- Indonesia, M. T. (2017). Hasil survey Mastel tentang wabah *hoax* nasional. *Jakarta: Masyarakat Telematika Indonesia. Diambil Dari Www. Mastel. Id*.
- Kemendes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). *Kemendes RI*, 0–115.
- Lombok Post. (2020). *Banyak Warga Tak Percaya Adanya Virus Korona*. <https://lombokpost.jawapos.com/giri-menang/16/07/2020/banyak-warga-tak-percaya-adanya-virus-korona/>
- Mukti, D. A. (2020). Pembentukan Akhlak Mahmudah Perspektif Keluarga Masalah sebagai Upaya Pencegahan Menghadapi Pandemi Covid-19. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(01), 98–119.
- Nathavitharana, R. R., Patel, P. K., Tierney, D. B., Mehrotra, P., Lederer, P. A., Davis, S., & Nardell, E. (2020). Innovation and Knowledge Sharing Can Transform COVID-19 Infection Prevention Response. *Journal of Hospital Medicine*, 15(5), 299–301.
<https://doi.org/10.12788/jhm.3439>
- Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi*, 1(1).
- Radar Lombok. (2020). *Pelanggar Prokes Covid-19 Terancam Denda*.
<https://radarlombok.co.id/pelanggar-prokes-covid-19-terancam-denda.html>
- RAHAYU, R. N. (2020). Analisis Berita Hoax Covid-19 di Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(09), 60–73.
- Regional Kompas. (2020). *Wali Kota Mataram: Kita Kerja Keras, tapi Faktanya Kasus Covid-19 Terus Bertambah*.
<https://regional.kompas.com/read/2020/06/12/16>

- 131271/wali-kota-mataram-kita-kerja-keras-tapi-faktanya-kasus-covid-19-terus?page=all
- Republika. (2020). *Kota Mataram dan Lombok Masih Jadi Zona Merah Covid-19*.
<https://republika.co.id/berita/qcrpvw354/kota-mataram-dan-lombok-masih-jadi-zona-merah-covid19>
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, Dan Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5).
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- SuaraNTB. (2020). *Pelanggar Disiplin Protokol Kesehatan akan Dikenakan Sanksi*.
<https://www.suarantb.com/pelanggar-disiplin-protokol-kesehatan-akan-dikenakan-sanksi/>
- Usman, S., Budi, S., & Nur Adkhana Sari, D. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 Di Indonesia. / *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*.
- Zhang, M., Zhou, M., Tang, F., Wang, Y., Nie, H., Zhang, L., & You, G. (2020). Knowledge, attitude, and practice regarding COVID-19 among healthcare workers in Henan, China. *Journal of Hospital Infection*, 105(2), 183–187.
<https://doi.org/10.1016/j.jhin.2020.04.012>